

PERAN STAKEHOLDER DALAM UPAYA PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI WISATA BUDAYA SITUS CANDI TAWANG ALUN DI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO

**Fierda Nurany¹, Rizky Dinda Erlisyafitri², Dewi Putri Cahyaningrum³,
Lintang Kusuma⁴**

¹²³⁴Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Bhayangkara Surabaya

Email: fierdanurany@ubhara.ac.id¹, rizkydinda164@gmail.com², dewiput993@gmail.com³,
lintangkusuma14@gmail.com⁴

Abstract :

The purpose of this study was to determine the role of stakeholders in local economic development efforts through cultural tourism at the Tawang Alun Temple site in Sedati District, Sidoarjo Regency. Local economic development is a process that involves the formation of new institutions, increasing the capacity of workers to produce higher quality products, and the establishment of new businesses that have an effect on improving and developing an economy. The purpose of developing the local economy is to accelerate economic growth, create and equalize employment opportunities, increase local and community income, increase economic competitiveness, and build and develop positive cooperation between regions. The approach in this study uses a qualitative descriptive approach. The stakeholders interviewed were: the Sidoarjo Regency Youth, Sports and Tourism Service, the East Java Province Cultural Heritage Preservation Center, the caretaker of the Tawangalun Temple, the Buncitan Village Office, historians and the local community. Based on the results of the study it can be concluded that the local community and government play an important role in maintaining cultural heritage. The community places itself as a subject who has the right to manage tourism resources. That way, people can directly receive economic benefits from tourism activities that occur in their environment. On the other hand, these conditions hinder the government from building cooperative relationships, making it difficult to innovate.

Keywords: roles, stakeholders, economy, local, tourism

Abstrak :

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran Stakeholder Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Wisata Budaya Situs Candi Tawang Alun Di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses yang melibatkan pembentukan kelembagaan baru, meningkatkan kapasitas pekerja untuk menghasilkan produk yang lebih bermutu, dan pembentukan pendirian usaha-usaha baru yang berpengaruh dalam peningkatan serta pengembangan sebuah ekonomi. Tujuan dilakukannya pengembangan ekonomi lokal ini adalah guna untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan dan meratakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan daerah maupun masyarakat, meningkatkan daya saing ekonomi, serta membangun dan mengembangkan kerjasama yang positif antar daerah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun stakeholder yang di wawancara yaitu: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, Juru Kunci Candi Tawangalun, Kantor Desa Buncitan, Ahli Sejarah dan Masyarakat Sekitar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Masyarakat dan pemerintah setempat berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya. Masyarakat menempatkan dirinya sebagai subjek yang berhak untuk mengelola sumber daya pariwisata. Dengan begitu, masyarakat dapat secara langsung menerima manfaat ekonomi dari aktivitas wisata yang terjadi di lingkungan mereka. Disisi lain, kondisi tersebut menghambat pemerintah untuk membangun hubungan kerja sama sehingga sulit melakukan inovasi.

Kata kunci : peran, stakeholder, ekonomi, local, wisata

Pendahuluan

Pengembangan ekonomi lokal adalah proses dimana para pelaku pembangunan bekerja kolektif dengan mitra dari sektor publik, swasta, dan non pemerintah untuk menciptakan kondisi lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (Prasetijowati, 2020). Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses yang melibatkan pembentukan kelembagaan baru, pertumbuhan industri baru, meningkatkan kapasitas pekerja untuk menghasilkan produk yang lebih bermutu, mengidentifikasi pasar baru, dan pembentukan pendirian usaha-usaha baru yang berpengaruh dalam peningkatan serta pengembangan sebuah ekonomi. Tujuan dilakukannya pengembangan ekonomi lokal ini adalah guna untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan dan meratakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan daerah maupun masyarakat, meningkatkan daya saing ekonomi, serta membangun dan mengembangkan kerjasama yang positif antar daerah. Dengan tujuan-tujuan tersebut, dalam pengembangan ekonomi lokal memiliki beberapa aspek utama. Aspek utama pengembangan ekonomi lokal yaitu, kelompok sasaran, faktor lokasi, kesinergian dan fokus kebijakan, pembangunan berkelanjutan, tata pemerintahan, serta proses manajemen (Suman et al., 2019).

Menurut Juniar et al., (2018) bahwa Pengembangan ekonomi lokal untuk menangani masalah kemiskinan yang terjadi adalah dengan melalui strategi pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan kesempatan kerja berbasis masyarakat. Pada strategi pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan adalah mengadakan sebuah pelatihan khusus untuk para pekerja sesuai bidang usaha tersebut, melakukan sasaran penempatan pengembangan sumber daya manusia dengan tepat atau tidak salah sasaran, mengutamakan keselamatan kerja, membangun program sekolah yang sekalian bekerja atau praktik, dan membentuk program ketenagaan lokal yang sesuai. Sedangkan pada strategi pengembangan kesempatan kerja berbasis masyarakat adalah dengan membentuk kelompok atau organisasi berbasis kemasyarakatan, mengutamakan sebuah kegiatan kerjasama, dan land trust and similar community ownership instrument (kepercayaan tanah dan instrumen kepemilikan masyarakat yang serupa). Dengan adanya kedua strategi ini dalam pengembangan ekonomi lokal atau PEL dapat meningkatkan sumber daya manusia baik itu dalam keterampilan maupun keahlian dalam penggunaan teknologi usaha terbaru, sehingga mampu mengurangi tingkat kemiskinan dengan membangun usaha baru yang berdampak pada pertumbuhan perekonomian daerah berupa meningkatnya daya saing ekonomi dan peningkatan pendapatan daerah serta masyarakat itu sendiri (Khasanah, 2018). Disisi lain, salah satu jenis pariwisata di Indonesia yang berkembang pesat adalah wisata pilgrim yaitu destinasi obyek wisata yang dikaitkan dengan agama,

sejarah, adat dan istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat (Indartuti et al., 2022).



Gambar 1. Situs Candi Tawangalun, terletak di Dusun Kampung baru, Desa Buncitan, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo

Candi Tawangalun dibangun pada masa kerajaan Majapahit. Hal itu jelas terlihat dari material bangunan berupa bata merah padat, dengan corak Hindu yang mencuat. Fungsinya adalah sebagai pendarmaan raja, atau tempat untuk pemujaan raja yang sudah mangkat dan juga sekaligus sebagai monument bagi sang raja, juga tempat orang mengheningkan cipta, semedi mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa (Rosanti Dwi, 2018). Ini tentang candi-candi di Jawa Timur, yang tentu memiliki karakteristik berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah. Candi-candi di Jawa Timur cenderung lebih kecil ukurannya dibanding candi-candi di Jawa Tengah, namun lebih artistik. Termasuk candi Tawangalun adalah candi-candi Hindu dengan ciri yang sangat menonjol (Aliful Fatikh Pulunggono Suseta & Ade Eviyanti, 2021).

Menurut Lestari, (2016) Candi Tawangalun dulunya adalah sebuah sumur. Sebagian masih menyebutnya sebagai candi Sumur Windu. Jika demikian, maka besar kemungkinan bahwa candi ini hanyalah salah satu bangunan dari kompleks candi Tawang Alun dan bukan merupakan candi utamanya. Patut diduga, gundukan tanah yang berubah menjadi pemakaman umum disebelah timur candi itulah candi utamanya yang sudah runtuh disikat usia. Candi Tawangalun, meskipun hanya tersisa reruntuhan batu bata tetapi menandakan keabadian sejarah peradaban manusia. Keberadaannya tidak bisa tergantikan oleh peradaban baru yang berumur pendek (Lestari, 2016).

Selain daripada itu, ternyata situs Candi Tawangalun juga memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh candi-candi lainnya. Keunikan ini berupa terdapat sebuah lumpur atau biasa disebut dengan mud vulcano oleh warga setempat yang mana lumpur/Mud Vulcano tersebut mempunyai kelebihan yakni bisa memunculkan tanda-tanda akan terjadinya bencana di sekitar area tersebut (Satria, 2020). Keunikan lain pada

situs Candi Tawangalun ialah terdapat rumah pohon didalam area Candi Tawangalun yang mana rumah pohon ini dibuat sendiri oleh juru kunci situs Candi Tawangalun agar dapat mempermudah wisatawan dalam melihat kondisi sekitar areal situs Candi Tawangalun dengan jelas. Kemudian, jika berkunjung ke situs Candi Tawangalun dapat dijumpai sebuah patung yang terletak di samping bangunan situs Candi Tawangalun. Dimana Patung-patung ini merupakan sebuah karya seni yang dibuat dalam memanfaatkan batuan-batuan di sekitar situs Candi.

Namun sayangnya, Potensi dan keunikan yang dimiliki oleh situs Candi Tawangalun ini belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Hal itu disebabkan karena masih terdapat beberapa permasalahan di sekitar kompleks situs Candi Tawangalun. Di antaranya seperti kondisi aksesibilitas yang kurang baik dalam menjangkau area obyek wisata tersebut, alat moda transportasi umum yang sudah tidak tersedia di luar kompleks situs Candi Tawangalun. Kemudian untuk kondisi prasarananya sendiri seperti jaringan air, jaringan listrik juga kurang menjangkau area tempat wisata budaya tersebut.

Hal ini dibuktikan, bahwa masih kurangnya perhatian yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo seperti dari Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo. Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa kondisi dari bangunan situs Candi Tawangalun ini mulai rapuh, banyak puing-puing batu bata yang dulunya tertata rapi hingga saat ini sudah mulai runtuh bahkan hampir roboh karena kurang maksimalnya dalam perawatan. Terkait dengan adanya hal ini, juga mengakibatkan tidak tercapainya sasaran yang tertera dalam Dokumen Review Rencana Strategis Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo tahun 2018-2021 yakni terkait dengan meningkatkan kunjungan wisatawan Domestik dan Mancanegara. Jika melihat data dalam 5 tahun terakhir yang diperoleh dari Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata dimana jumlah kunjungan mengalami penurunan mencapai 1,32% dari Tahun 2015 sampai Tahun 2019.

Tabel 1. Jumlah kunjungan wisatawan Candi Tawangalun pada tahun 2015-2019

Tahun	Pengunjung
2015	7.786
2016	7.690
2017	7.267
2018	6.854
2019	5.872

Sumber: Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2015-2019, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Kepariwisata Kabupaten Sidoarjo

Menurut wawancara dengan Juru Kunci Candi Tawang Alun bahwa pemasukan dari situs Candi Tawangalun ini masih belum ada selain dari pemerintah Desa Buncitan dan

dana pribadi. Menurut beliau, tak banyak pengunjung yang datang ke lokasi tersebut. Karena jarang terekspos, sehingga banyak masyarakat yang tidak tahu. Karena situs candi yang terdapat di Desa Buncitan ini masih alami belum pernah di pugar.

Dalam upaya pengembangan ekonomi lokal melalui situs Candi Tawangalun, stakeholder berperan sangat penting. Diantaranya :

a. Peran pengelolaan wisata

Selama masa otonomi daerah sebagai akibat pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, setiap pemerintah provinsi/kota akan memberikan kesempatan untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, serta memerlukan peran aktif pemerintah daerah.

b. Peran masyarakat

Sebagian besar penduduk setempat sadar akan fenomena alam dan budaya di sekitar mereka. Namun, mereka tidak memiliki kapasitas finansial dan pengalaman berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan wisata alam dan budaya (Tri Prasetyowati, 2021). Hal ini digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup penduduk lokal dengan memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan langsung dari wisatawan secara lebih ekonomis melalui toko kerajinan, toko souvenir, warung makan dan sejenisnya sehingga penduduk setempat dapat memperoleh lebih banyak manfaat ekonomi langsung dari wisatawan, yang digunakan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka.

Peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menyewakan lahan kepada pengelola pariwisata untuk dikembangkan menjadi daya tarik.
- 2) Bekerja sebagai karyawan tetap atau paruh waktu di perusahaan operator perjalanan; dibandingkan dengan memberikan layanan kepada operator pariwisata seperti; pelayanan makanan, transportasi, akomodasi dan pemandu wisata (guide)
- 3) Membentuk usaha patungan dengan pihak swasta, di mana masyarakat setempat menyediakan tempat dan pelayanan, sedangkan pihak swasta menangani pemasaran produk dan pengelolaan usaha
- 4) Mengembangkan kepariwisataan mandiri ke arah pengutamaan pengembangan kepariwisataan masyarakat

c. Peran pemerintah lokal/pemerintah desa

Badan pemerintah yang mengelola pariwisata sering kali disebut sebagai penyedia sektor publik.

Untuk mengatasi kemiskinan masyarakat, dan mengisi kas desa sebagai operasional dalam meningkatkan layanan publik tersebut, pemerintah Desa Buncitan melakukan dialog informal yang dilakukan dengan mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat secara *door to door* dengan tujuan mendengarkan, menghimpun masukan dan saran untuk kemajuan Desa Buncitan. Hal ini dilakukan terutama dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat, hingga akhirnya diputuskan untuk melakukan PEL melalui sektor pariwisata. PEL dinilai dapat menjadi penggerak roda ekonomi masyarakat dengan unsur-unsur lokal baik pemerintah desa, pelaku usaha lokal maupun masyarakat sebagai pelaku utamanya. PEL melalui pariwisata juga melihat pada potensi alam, sosial budaya masyarakat, dan keunggulan sector pariwisata yang dimiliki Desa Buncitan. Selain itu, PEL melalui pariwisata di Desa Buncitan juga didasarkan pada Penetapan Desa Buncitan sebagai salah satu desa yang memiliki situs budaya peninggalan zaman majapahit yang masih berdiri kokoh di dusun Kampung Baru, Desa Buncitan.

Rumusan Masalah

Dengan latar yang telah di uraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peran Stakeholder Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Wisata Budaya Situs Candi Tawang Alun Di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran Stakeholder Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Wisata Budaya Situs Candi Tawang Alun Di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Creswell, 2015).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buncitan, tepatnya di Situs Candi Tawang Alun di Sidoarjo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dilakukan dengan cara pengamatan lapangan atau observasi, dan wawancara *in depth*

interview kepada stakeholder yang sudah ditentukan. Adapun stakeholder yang di wawancara yaitu : Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, Juru Kunci Candi Tawangalun, Kantor Desa Buncitan, Ahli Sejarah dan Masyarakat Sekitar. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan cara study literature pendukung, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan survey intansional.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Hasil

Hasil yang didapat berdasarkan pendekatan kualitatif dan observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa, keberadaan Pengelolaan wisata budaya situs Candi Tawangalun ini masih belum ada. Dimana salah satu upaya yang sudah dilakukan yaitu berupa monitoring oleh pihak Badan Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur selama 1 bulan sekali. Selain itu, upaya pengelola lainnya yang dilakukan oleh juru kunci Candi Tawangalun seperti membersihkan area situs Candi Tawangalun, bahkan beliau berinisiatif membuat rumah pohon untuk para pengunjung dalam melihat lebih jelas kondisi sekeliling area situs Candi Tawangalun. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu untuk mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Di samping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan. Pemberdayaan masyarakat di area objek wisata belum atau tidak pernah dilakukan oleh stakeholders (pemangku kegiatan) dan melakukan aktivitas ekonomi secara rutinitas (seadanya). Hal ini karena kurangnya perhatian khusus oleh Pemerintah Desa maupun Pemerintah Kabupaten, sehingga tidak dapat menangkap potensi wisata yang ada di Candi Tawangalun. Maka para stakeholders (pemangku kepentingan) sangat dibutuhkan untuk membantu melestarikan dan mengembangkan wisata budaya Candi Tawangalun. Peran pemerintah dalam pelestarian ini juga sangat diperlukan untuk mendukung warga setempat dalam upaya pelestarian dan pengembangan potensi wisata budaya situs Candi Tawangalun, seperti memberikan bantuan anggaran untuk melakukan kegiatan restorasi pada bangunan situs Candi Tawangalun, pemeliharaan atau perawatan secara insentif terhadap peninggalan bersejarah agar tetap terjaga keasliannya memperbaiki akomodasi, sarana dan prasarana di kawasan sekitar Candi Tawangalun. Karena dengan adanya ketersediaan akomodasi dan

sarana yang baik ini nantinya bisa menjadi salah satu penunjang untuk para wisatawan ketika ingin berkunjung ke situs Candi Tawangalun.

Pembahasan

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah akhir-akhir ini. Menurut Hairurrozi (2019), bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu untuk mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Di samping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan.

Menurut Ian, (2016) lebih jelas mengemukakan bahwa beberapa aspek yang termasuk dalam objek pariwisata budaya diantaranya, seperti: adanya upacara kelahiran, tari-tarian tradisional, musik-musik tradisional, perkawinan, pakaian tradisional (pakaian adat), berbagai macam upacara (seperti turun ke sawah dan upacara panen), bangunan-bangunan bersejarah, cagar budaya, beberapa peninggalan tradisional, kain tradisional (seperti kain tenun), pemeran festival budaya dan pertunjukan tradisional, hasil tekstil lokal, museum sejarah dan budaya, serta adat-istiadat lokal lainnya.

Adi & Saputro, (2017) menyebutkan bahwa ada beberapa objek sejarah dan warisan budaya yang akan bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan apabila mempunyai muatan atau content yang berkaitan dengan signifikansi atau nilai-nilai penting warisan budaya. Dimana nilai-nilai penting warisan budaya meliputi :

- a. Nilai Sejarah merupakan cerita sejarah yang terkandung pada sebuah bangunan situs bersejarah. Dimana mencakup semua aspek sejarah yaitu sejarah estetika, seni dan arsitektur.
- b. Nilai Sosial, pada nilai sosial mengacu pada keterkaitan yang dimiliki suatu tempat bagi komunitas atau kelompok budaya tertentu. Nilai sosial juga bisa dipahami sebagai makna sosial dan budaya yang dipegang oleh kelompok budaya tertentu.

Menurut Tamrin & Raharja, (2021) bahwa Peran pengelolaan tersebut dilaksanakan dalam bentuk mengakomodir kebutuhan dan aktivitas masyarakat secara umum yang ingin berpartisipasi dalam keikutsertaan membangun wisata. Peran pemerintah dalam pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian ini juga sangat diperlukan untuk mendukung warga setempat dalam upaya pengembangan ekonomi lokal melalui wisata budaya situs Candi Tawangalun, seperti memberikan bantuan anggaran untuk melakukan kegiatan restorasi pada bangunan situs Candi Tawangalun, pemeliharaan atau perawatan

secara insentif terhadap peninggalan bersejarah agar tetap terjaga keasliannya memperbaiki akomodasi, sarana dan prasarana di kawasan sekitar Candi Tawangalun. Karena dengan adanya ketersediaan akomodasi dan sarana yang baik ini nantinya bisa menjadi salah satu penunjang untuk para wisatawan ketika ingin berkunjung ke situs Candi Tawangalun.

Pengembangan pariwisata di Desa Buncitan dilakukan dengan melibatkan banyak pihak baik dari unsur masyarakat, pemerintah Desa, maupun pemangku kepentingan lokal seperti pengusaha lokal. Pada upaya pengembangan ekonomi lokal pariwisata di Desa Buncitan di mana masyarakat, kelompok masyarakat, atau pengusaha lokal diberi kesempatan untuk mengambil bagian dalam pengembangan pariwisata. Bagimasyarakat yang mengembangkan wahana pariwisata diberikan fasilitas modal dan pelatihan pengelolaan pariwisata oleh pemerintah desa. Pengembangan pariwisata di Desa Buncitan yang dilakukan oleh pemerintah desa juga telah mendorong keterlibatan pihak swasta (investor) lokal. Salah satunya melalui dukungan langsung dalam hal promosi, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan kepada masyarakat yang memiliki usaha atau aktivitas yang mendukung perkembangan pariwisata di Desa Buncitan. Pada aspek kelompok sasaran, pemberian fasilitas kepada pelaku usaha lokal menjadi prioritas dalam mitra kerjasama pengembanganpariwisata di Desa Buncitan baik dalam bentuk pemberian fasilitas, bantuan permodalan maupun pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah desa.

Adapun Peran stakeholder dalam meningkatkan perekonomian lokal melalui situs budaya Candi Tawangalun sebagai berikut:

1. Atraksi dan daya tarik

Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana objek dan daya tarik wisata dapat menyukkseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan (Putra et al., 2019). Dalam meningkatkan wisatawan, pemerintah Desa Buncitan bekerjasama dengan masyarakat Desa untuk mempertontonkan atraksi wisata kepada wisatawan yang datang di objek wisata salah satu usaha yang dilakaukan ini tentunya telah dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati oleh wisatawan, seperti tari-tarian, nyanyian, kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain. Pemerintah Desa Buncitan melakukan pagelaran tari-tarian budaya di kawasan situs Candi Tawangalun, yang di peragakan oleh masyarakat Desa Buncitan itu sendiri. Objek dan atraksi wisata ini diharapkan dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke situs budaya

Candi Tawangalun. Jika nantinya upaya ini sukses untuk menarik wisatawan, masyarakat lokal dapat memanfaatkan situasi ini dengan cara menarik tiket masuk untuk ke Candi Tawangalun sebesar Rp.5000/orang, masyarakat lokal juga dapat berjualan aneka jajanan khas daerah setempat, pernak-pernik Candi Tawangalun dan sebagainya di area kawasan Candi Tawangalun. Diharapkan dengan upaya ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal di Desa Buncitan.



Gambar 2. Bangunan Candi Tawangalun

2. Transportasi

Setiap kegiatan wisata tentunya membutuhkan transportasi, karena aktivitas kepariwisataan banyak bergantung pada transportasi. Dalam pemakaian transportasi untuk keperluan kepariwisatawan jarang yang hanya menggunakan satu macam angkutan saja, hampir selalu merupakan kombinasi yang banyak tergantung pada kondisi tempat atau daerah tujuan wisata (Nafila, 2013). Jadi ada macam-macam kombinasi pengangkutan yang digunakan di daerah tujuan wisata, tergantung bagaimana pengaturan yang merencanakan sesuai dengan yang mereka susun. Bila melakukan analisa secara umum, hubungan antara pariwisata dan transportasi, maka secara kualitatif dapat diasumsikan bahwa pariwisata tidak dapat berkembang tanpa tersedianya sarana transportasi, khususnya pengangkutan melalui darat (Pajriah, 2018). Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa melalui atraksi wisata yang menarik, fasilitas rekreasi yang serba menghibur, tanpa tersedianya sarana transportasi yang cukup memadai, semuanya akan sia-sia dan tidak berarti. Pemerintah Desa Buncitan dan masyarakat telah menyediakan alat transportasi guna menunjang wisatawan untuk menuju lokasi situs Candi Tawangalun. Alat transportasi saat ini yang disediakan merupakan kendaraan roda dua yang dapat di sewa oleh para wisatawan untuk menuju lokasi wisata jika tidak ingin berjalan kaki. Di kawasan Candi Tawangalun juga menyediakan lahan parkir yang luas untuk kendaraan roda dua dan roda empat.



Gambar 3. Jalan masuk kawasan Candi Tawangalun

3. Akomodasi

Simamora et al., (2016) menjelaskan bahwa akomodasi merupakan salah satu syarat dalam pengembangan pariwisata, dimana tempat penginapan atau tempat peristirahatan sementara wisatawan selama melakukan wisata menjadi hal yang penting dalam pariwisata. Akomodasi yang merupakan salah satu sarana pokok kepariwisataan ini mengandung arti bahwa hidup dan kelangsungan usaha pariwisata tergantung pada banyak atau sedikitnya wisatawan yang datang (Astuti & Noor, 2016). Pemerintah Desa Buncitan telah berupaya untuk menyediakan akomodasi untuk para wisatawan jika ingin menginap di rumah warga, Hal ini merupakan salah satu upaya dari Pemerintah Desa untuk memberikan fasilitas untuk para wisatawan agar merasa nyaman ketika berkunjung di objek wisata situs budaya Candi Tawangalun

4. Fasilitas dan Pelayanan/Ketersediaan Fasilitas

Ketersediaan fasilitas pelayanan dalam kepariwisataan tentunya menentukan majunya tempat wisata. Dimana pengembangan dan ketersediaan fasilitas pariwisata memiliki nilai yang sangat strategi karena mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan yang ada sehingga menjadi kegiatan ekonomi dan budaya bahkan akselerasi dan ganda dalam menciptakan kenyamanan bagi para wisatawan (Ratnawati et al., 2022). Peran Pemerintah Desa Buncitan dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan dilihat dari mengupayakan ketersediaan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk tempat pariwisata, fasilitas yang disediakan berupa toilet umum, rumah pohon yang didalamnya berisikan peninggalan-peninggalan sejarah, tempat duduk untuk bersantai sambil menikmati pemandangan di situs budaya Candi Tawangalun dan lahan parkir yang luas untuk wisatawan. Tetapi ketersediaan pos kesehatan masih belum ada.

5. Infrastruktur

Dalam kepariwisataan infrastruktur yang ada sangat berpengaruh untuk berkembangnya objek wisata kedepan. Menurut Susanti & Sjachro, (2019) Peran pemerintah dalam pengembangan industry kepariwisataan khususnya dilihat dari adanya infrastruktur mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap perkembangan wilayah di daerah sekitar obyek wisata, karena dapat bertindak sebagai industry sector utama, yaitu sector unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian daerah terutama bagi daerah yang merupakan daerah otonomi baru. Dengan adanya infrastruktur di sektor wisata menunjukkan berkembangnya tempat wisata yang baik, terarah dan maju. Infrastruktur yang perlu diperhatikan adalah infrastruktur jalan, jaringan listrik, jaringan air dan beberapa infrastruktur lainnya untuk kemudahan akses bagi wisatawan dalam menjangkau tempat tujuan wisata yang tentunya membuat wisatawan merasa nyaman ketika berkunjung ke objek wisata. Infrastruktur pemerintah Desa Buncitan mulai berbenah, salah satunya dengan melakukan perbaikan infrastruktur jalan, sehingga sekarang kondisi infrastruktur jalan sudah membaik, bahkan daerah-daerah yang sulit dilalui sedikit demi sedikit telah dilakukan perbaikan infrastruktur jalan untuk mempermudah akses wisatawan. Selain infrastruktur jalan, terdapat perbaikan di jaringan air dan listrik yang disalurkan di kawasan situs Candi Tawangalun.



Gambar 3. Jalan setapak menuju Candi Tawangalun

Kesimpulan

Dalam pembangunan ekonomi melalui pengolahan situs budaya Candi Tawangalun, stakeholder memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Masyarakat dan pemerintah setempat berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya. Masyarakat menempatkan dirinya sebagai subjek yang berhak untuk mengelola sumber daya pariwisata. Dengan begitu, masyarakat dapat secara langsung menerima manfaat ekonomi dari aktivitas wisata yang terjadi dilingkungan mereka. Disisi lain, kondisi tersebut menghambat pemerintah untuk membangun hubungan kerja sama sehingga sulit melakukan inovasi.

Pemerintah sebagai fasilitator yang dapat menunjang pembangunan ekonomi seperti memberikan bantuan anggaran untuk melakukan kegiatan restorasi pada bangunan situs Candi Tawangalun, pemeliharaan atau perawatan secara insentif terhadap peninggalan bersejarah agar tetap terjaga keasliannya memperbaiki akomodasi, sarana dan prasarana di kawasan sekitar Candi Tawangalun. Selain itu Peran stakeholder dalam meningkatkan perekonomian melalui situs budaya candi tawangalun, perlu memperhatikan : 1) Atraksi dan daya tarik ; 2) Transportasi; 3) Akomodasi; 4) Fasilitas dan layanan kesehatan; 5) Infrastruktur.

Penulis merekomendasikan beberapa hal terkait pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata di Desa Buncitan. Pertama, kerja sama dengan badan usaha swasta atau investor dari luar Desa Buncitan perlu ditingkatkan. Keberadaan badan usaha swasta dan investor dari luar akan mempercepat pembangunan pariwisata di Desa Buncitan. Kedua, dukungan dari pemerintah desa dan pengelola candi tawangalun sebagai garda terdepan pengembangan pariwisata di Desa Buncitan kepada masyarakat perlu ditingkatkan melalui perencanaan yang lebih baik sehingga keberadaan pariwisata di Desa Buncitan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat desa, termasuk yang di dalamnya memiliki lokasi yang jauh dari lokasi wisata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Juru Kunci Candi Tawang Alun dan kepala Desa Buncitan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kabupaten Sidoarjo atas Kerjasama dan support dalam penelitian ini. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bhayangkara atas kesempatan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Perkembangan Konsep Dan Riset E-Business Di Indonesia*, 744–751. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9036>
- Aliful Fatikh Pulunggono Suseta, & Ade Eviyanti. (2021). Visualization of Tawang Alun Temple Based Augmented Reality as a Representation of Ancient Relics in Sedati Sidoarjo. *Procedia of Engineering and Life Science*, 2. <https://doi.org/10.21070/pels.v2i0.1172>
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 25–46. <http://ejournal.kemenparekraf.go.id/index.php/jki/article/view/2>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (memilih diantara lima pendekatan). *Penelitian Kualitatif*.

- Hairurrozi, L. (2019). Wisata Budaya dan kesejahteraan. *Komunitas*, 10(1), 75–94. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1165>
- Ian, A. (2016). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng. *Universitas Hasanudin*, 80. <https://core.ac.uk/download/pdf/77625485.pdf>
- Indartuti, E., Kusnan, K., Ulvia, F. N., & Putri, S. N. A. (2022). Identifikasi Dan Pemetaan Masalah Kebijakan Untuk Pengembangan Wisata Religi Di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, Jawa Timur. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(1), 53–68. <https://doi.org/10.33005/jdg.v12i1.2824>
- Juniar, D., Warsilan, W., & Gaffar, E. U. A. (2018). Pengembangan ekonomi lokal melalui desa wisata budaya pampang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Mulawarman*, 3(3). <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/3428>
- Khasanah, M. S. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu). In *Skripsi*. <http://repository.ub.ac.id/162181/>
- Lestari, S. W. (2016). Legendha Candi Tawang Alun Ing Desa Buncitan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (Tinting Folklor). *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 4(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/13701>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A method sourcebook*. CA, US: Sage Publications.
- Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Journal of Regional and City Planning*, 24(1), 65. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2013.24.1.5>
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Prasetijowati, T. (2020). Pemberdayaan Kampung Kelor Sebagai Rintisan Bumdes. *Jurnal Abdi* 2020, 2(1). http://ejournal.lppm.ubhara.id/index.php/jurnal_abdi/article/view/44
- Putra, I. K. W. A., Vipriyanti, N. U., Agung, A. A. P., & Arnawa, I. K. (2019). Pengembangan Desa Wisata Sejarah Budaya Di Desa Gelgel Kabupaten Klungkung. *Plano Madani*, 8(2), 183–195. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani>
- Ratnawati, S., Prasetijowati, T., & Febrianti, N. M. (2022). Community Empowerment Through The Development Of Ghanjaran Park Tourism Based On Local Potential. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 4(5), 203–213. <https://doi.org/10.51594/IJARSS.V4I5.359>
- Rosanti Dwi. (2018). *Sidoarjo Punya Cerita*. 51(1), 51. <https://osf.io/preprints/inarxiv/56j2e/download>
- Satria. (2020). *Sisi Mistis Candi Tawangalun di Sidoarjo Versi Saiful Sang Penjaga – Sidoarjo*

News. <https://sidoarjoneews.id/sisi-mistis-candi-tawangalun-di-sidoarjo-versi-saiful-sang-penjaga/>

- Simamora, R. K., Rudi, D., & Sinaga, S. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(1), 79–96. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Suman, A., Putra, R. E. N., Amalia, S. K., Hardanto, H., & ... (2019). *Ekonomi lokal: pemberdayaan dan kolaborasi*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Mf_bDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pemberdayaan+and+%22ultra+mikro%22&ots=pWQxBKYL3&sig=UPHuWrHd0zLxsShW669kuQ1T3is
- Susanti, S., & Sjachro, D. W. (2019). Saung Angklung Udjo: Wisata dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 9(2), 35–43. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v9i2.2467>
- Tamrin, M. H., & Raharja, W. T. (2021). Local Participation in the Development of Klayar Beach Tourism in Pacitan Regency. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 9(2), 56–63. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v9i2.1576>
- Tri Prasetijowati, R. S. (2021). Peran Perempuan Pemulung Pencari Nafkah Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi,"* 8(1), 113–121. <http://ejournal.uwp.ac.id/lppm/index.php/prosiding/article/view/56>